

KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN BUDAYA RELIGIUS: STUDI DI SMK AL HIKMAH KALIREJO

SYARIF MAULIDIN, ARDI PRAMANA, MIFTAHUL MUNIR

STIT Bustanul Ulum Lampung Tengah

e-mail: syarifmaulidin@stibustanululum.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo. Latar belakang masalah menunjukkan bahwa budaya religius di sekolah tersebut belum optimal, sehingga diperlukan peran aktif dari kepala sekolah untuk mengembangkan nilai-nilai agama dalam kegiatan sehari-hari. Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi penerapan budaya religius di sekolah, termasuk langkah-langkah yang diambil dan tantangan yang dihadapi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, yang melibatkan wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil menerapkan budaya religius melalui keteladanan, pembiasaan kegiatan ibadah harian, serta penyediaan simbol-simbol keagamaan di sekolah. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi adalah rendahnya disiplin sebagian siswa dalam menjalankan kegiatan religius. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang efektif, dengan didukung oleh evaluasi berkelanjutan dan kerjasama seluruh warga sekolah, dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama. Prospek pengembangan penelitian selanjutnya mencakup upaya untuk mempertahankan dan mengoptimalkan budaya religius yang telah dibangun.

Kata Kunci: kepemimpinan kepala sekolah, budaya religius, pendidikan karakter

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of school leadership in enhancing religious culture at SMK Al Hikmah Kalirejo. The background of the issue indicates that the religious culture in the school has not been optimized, requiring active involvement from the principal to develop religious values in daily activities. The focus of this research is to explore how the principal's leadership influences the implementation of religious culture in the school, including the steps taken and challenges faced. This qualitative research uses a case study approach, involving in-depth interviews with the principal, teachers, and students. The findings show that the principal successfully implemented religious culture through role modeling, habituating daily religious activities, and providing religious symbols in the school environment. However, the main challenge faced is the low discipline of some students in participating in religious activities. The study concludes that effective school leadership, supported by continuous evaluation and cooperation from all school members, can create an environment conducive to the formation of students' character based on religious values. The prospect for future research includes efforts to maintain and optimize the religious culture that has been established.

Keywords: school leadership, religious culture, character education

PENDAHULUAN

Pendahuluan Kepemimpinan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam keberhasilan suatu institusi atau organisasi, tidak terkecuali dalam bidang pendidikan. Sebagai sebuah lembaga yang berfokus pada pembentukan karakter dan kompetensi siswa, sekolah membutuhkan seorang pemimpin yang mampu mengarahkan dan menggerakkan seluruh



elemen yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan pendapat James M. Black yang dalam bukunya “Manajemen: a Guide to Executive Command” (2006) menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk meyakinkan dan menggerakkan orang lain agar bekerja sama dalam suatu tim untuk mencapai tujuan tertentu. Kepemimpinan yang efektif di sekolah, khususnya kepala sekolah, memiliki peran yang sangat besar dalam menentukan kualitas pendidikan yang dihasilkan oleh sekolah tersebut.

Kepala sekolah, selain sebagai pemimpin, juga bertindak sebagai manajer yang harus mampu mengelola seluruh kegiatan di sekolah. Keberhasilan kepala sekolah dapat dilihat dari kemampuannya dalam mengelola sumber daya manusia, merancang kebijakan, serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Sebagai bagian dari tugasnya, kepala sekolah harus mampu mengoptimalkan kinerja guru dan tenaga kependidikan lainnya melalui berbagai program pembinaan yang dapat meningkatkan kompetensi mereka. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai agen perubahan yang mampu merespon dan menyikapi perubahan dalam dunia pendidikan, baik perubahan yang terjadi di tingkat internal maupun eksternal sekolah (Suparman, 2019; Priansa, 2018).

Selain kompetensi manajerial yang harus dimiliki oleh kepala sekolah, salah satu elemen penting lainnya adalah budaya sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas yang dimiliki oleh suatu sekolah, yang terbentuk melalui interaksi antarwarga sekolah dan merupakan gabungan dari sikap, nilai, norma, serta keyakinan yang ada di dalamnya. Budaya sekolah yang positif akan mempengaruhi suasana sekolah yang kondusif, mendukung proses pembelajaran, dan meningkatkan kualitas pendidikan. Sebaliknya, budaya sekolah yang lemah akan berdampak buruk pada pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan. Kepala sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk, mengelola, dan mengembangkan budaya sekolah, termasuk di dalamnya budaya religius yang menjadi landasan moral dan etika dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Dalam konteks ini, budaya religius di sekolah menjadi sangat penting, terutama dalam membentuk karakter siswa yang berakhhlak mulia, disiplin, dan bertanggung jawab. Membangun budaya religius yang kuat di sekolah tidak hanya akan meningkatkan kualitas spiritual siswa, tetapi juga membantu menciptakan lingkungan yang harmonis dan penuh rasa saling menghormati. Namun, meskipun budaya religius memiliki peran penting, kenyataannya banyak sekolah yang belum dapat mengimplementasikan budaya ini dengan optimal. Di banyak sekolah, termasuk SMK Al Hikmah Kalirejo, budaya religius masih belum berjalan sebagaimana mestinya.

SMK Al Hikmah Kalirejo, sebagai salah satu institusi pendidikan di tingkat menengah, menghadapi berbagai tantangan dalam mewujudkan budaya religius yang ideal di kalangan siswa. Berdasarkan pengamatan awal, terlihat bahwa meskipun SMK Al Hikmah Kalirejo memiliki niat yang baik dalam mengembangkan budaya religius, implementasinya masih jauh dari yang diharapkan. Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah kurangnya kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah wajib, seperti sholat, yang seharusnya menjadi bagian integral dari kegiatan sehari-hari di sekolah. Sebagian besar siswa tampak tidak konsisten dalam menjalankan sholat lima waktu, meskipun ada jadwal sholat yang telah disusun di sekolah.

Selain itu, partisipasi siswa dalam kegiatan religius, seperti pengajian, doa bersama, atau kegiatan sosial berbasis agama, juga masih terbatas. Banyak siswa yang enggan mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut, bahkan sebagian besar siswa hanya ikut apabila kegiatan tersebut diwajibkan. Padahal, kegiatan-kegiatan religius ini seharusnya menjadi bagian dari pembentukan karakter siswa yang berakhhlak mulia dan bertanggung jawab. Lebih dari itu, meskipun SMK Al Hikmah Kalirejo memiliki tata tertib yang jelas, masih banyak siswa yang



belum mematuhi aturan-aturan yang ada, baik yang berkaitan dengan disiplin waktu, berpakaian, maupun etika dalam berinteraksi di lingkungan sekolah.

Perbedaan antara kondisi yang diidealkan dengan kenyataan yang ada inilah yang menjadi alasan mengapa pengembangan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo perlu mendapatkan perhatian lebih. Keberhasilan suatu sekolah dalam menerapkan budaya religius yang kuat tidak hanya bergantung pada program-program yang dijalankan, tetapi juga pada sikap dan komitmen dari kepala sekolah sebagai pemimpin. Kepala sekolah diharapkan dapat mengambil peran lebih besar dalam membangun dan mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

Untuk memahami lebih dalam peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo, beberapa teori dan penelitian terkait dapat dijadikan landasan. Menurut Schein (2010), budaya organisasi, termasuk budaya sekolah, terbentuk dari tiga elemen utama, yaitu artefak (unsur yang tampak secara fisik), nilai-nilai yang dianut, dan asumsi dasar yang mendalam. Budaya sekolah yang efektif harus mencerminkan nilai-nilai yang positif dan mendalam, yang dapat diterima oleh seluruh anggota sekolah, baik siswa, guru, maupun staf administrasi. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembentukan nilai-nilai religius yang kuat.

Penelitian oleh Daryanto (2018) tentang pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap budaya sekolah menyebutkan bahwa kepala sekolah yang memiliki kemampuan manajerial yang baik, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengembangan budaya sekolah, akan mampu menciptakan iklim yang kondusif bagi perkembangan budaya religius di sekolah. Selain itu, penelitian oleh Mulyasa (2017) juga menunjukkan bahwa kepala sekolah yang memiliki keterampilan dalam berkomunikasi dan memberdayakan guru serta siswa dapat mempercepat proses pembentukan budaya positif, termasuk budaya religius di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi dan mengembangkan strategi kepemimpinan yang dapat diterapkan oleh kepala sekolah SMK Al Hikmah Kalirejo untuk meningkatkan budaya religius di sekolah. Salah satu inovasi yang dapat diperkenalkan adalah melalui pendekatan kepemimpinan transformasional yang menekankan pada pemberdayaan dan motivasi siswa dan guru untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan religius. Kepala sekolah diharapkan dapat lebih intens dalam memberikan teladan dan contoh yang baik bagi siswa, serta mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam seluruh kegiatan pembelajaran dan pengelolaan sekolah.

Dengan mengoptimalkan peran kepala sekolah sebagai agen perubahan yang menggerakkan budaya religius, diharapkan SMK Al Hikmah Kalirejo dapat menciptakan lingkungan yang lebih kondusif bagi pembentukan karakter siswa yang berbudi pekerti luhur dan berakhhlak mulia. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi sekolah lain yang memiliki tantangan serupa dalam mengembangkan budaya religius, serta memperkaya khazanah kepemimpinan pendidikan dalam konteks pendidikan agama di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus untuk memahami peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta observasi terhadap kegiatan religius di sekolah, seperti sholat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya. Selain itu, analisis dokumentasi juga dilakukan untuk meninjau kebijakan dan program-program religius yang ada di sekolah. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang terkait dengan pengembangan budaya religius oleh kepala sekolah.



Keabsahan data dijamin melalui teknik triangulasi, yaitu memadukan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta member check untuk mengonfirmasi temuan penelitian dengan informan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai peran kepala sekolah dalam menciptakan dan mengembangkan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk memudahkan pemahaman dan pembacaan, hasil penelitian dideskripsikan terlebih dahulu, dilanjutkan bagian pembahasan. Subjudul hasil dan subjudul pembahasan disajikan terpisah. Bagian ini harus menjadi bagian yang paling banyak, minimum 60% dari keseluruhan badan artikel.

Hasil

Penelitian ini menggali peran kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah memainkan peran sentral dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif untuk pelaksanaan budaya religius. Kepala sekolah tidak hanya bertindak sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai panutan bagi seluruh warga sekolah, baik guru maupun siswa. Upaya kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius tercermin dalam kebijakan yang diterapkan secara tegas dan berkesinambungan, di mana seluruh kegiatan religius seperti sholat berjamaah, pengajian, dan peringatan hari-hari besar Islam dilaksanakan dengan rutin dan melibatkan semua warga sekolah. Kegiatan tersebut dilaksanakan sebagai bagian dari pembiasaan yang sudah menjadi budaya sekolah, dan diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan guru.

Kegiatan religius yang diadakan di SMK Al Hikmah Kalirejo terdiri dari beberapa aktivitas rutin, seperti sholat berjamaah yang dilaksanakan lima waktu sehari semalam, termasuk sholat dhuha dan mujahadah sebelum kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kepala sekolah juga menyelenggarakan kegiatan tahunan seperti peringatan Isra' Mi'raj dan Maulid Nabi Muhammad SAW. Kegiatan-kegiatan ini diwajibkan untuk diikuti oleh seluruh siswa dan guru, serta dijadikan sarana untuk mengembangkan dan memperkuat nilai-nilai keagamaan dalam diri setiap individu di sekolah. Selain mengatur pelaksanaan kegiatan, kepala sekolah juga memberikan contoh langsung dengan turut serta dalam pelaksanaan sholat berjamaah dan berbagai kegiatan religius lainnya. Dengan cara ini, kepala sekolah tidak hanya memerintah tetapi juga menunjukkan komitmen pribadi terhadap budaya religius, yang kemudian diikuti oleh guru dan siswa.

Kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo menerapkan strategi internalisasi nilai-nilai religius yang berbasis pada keteladanan dan pembiasaan. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah diberikan arahan untuk tidak hanya mengajarkan teori agama, tetapi juga menekankan pada penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Pembiasaan ini mencakup kegiatan-kegiatan yang memerlukan kedisiplinan tinggi, seperti keharusan mengikuti sholat berjamaah tepat waktu, serta partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan lainnya. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya mengandalkan instruksi lisan, tetapi juga menetapkan kebijakan yang mengharuskan siswa dan guru untuk melaksanakan kegiatan religius. Siswa yang tidak mengikuti kegiatan religius dikenai sanksi, sementara guru yang tidak melaksanakan kewajiban tersebut akan dipanggil untuk klarifikasi. Hal ini menunjukkan komitmen kepala sekolah dalam menjaga disiplin dan konsistensi dalam melaksanakan budaya religius di sekolah.

Penting untuk dicatat bahwa dalam meningkatkan budaya religius, kepala sekolah juga memperhatikan aspek simbolis yang mendukung terciptanya lingkungan yang religius. Di SMK Al Hikmah Kalirejo, terdapat berbagai simbol-simbol yang memperkuat budaya religius,



seperti pemasangan slogan-slogan keagamaan di ruang-ruang publik, seperti ruang kelas dan area lainnya. Selain itu, fasilitas yang mendukung kegiatan keagamaan seperti ruang musala yang nyaman dan peralatan sholat yang memadai turut menunjang kelancaran pelaksanaan kegiatan religius di sekolah. Semua fasilitas ini dimaksudkan untuk memberikan kemudahan bagi siswa dan guru dalam melaksanakan ibadah, sehingga mereka dapat lebih mudah untuk berpartisipasi dalam kegiatan religius. Kehadiran simbol-simbol budaya ini memperlihatkan komitmen sekolah terhadap pengembangan budaya religius yang tidak hanya tercermin dalam kegiatan, tetapi juga dalam lingkungan fisik sekolah yang mendukung praktik keagamaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Koentjaraningrat dalam bukunya yang dijelaskan oleh Asmaun Sahlan (2012). Koentjaraningrat menyebutkan bahwa budaya terdiri dari tiga tataran, yaitu nilai-nilai yang dianut, praktik sehari-hari, dan simbol-simbol budaya. Di SMK Al Hikmah Kalirejo, budaya religius telah terbentuk dengan kuat dalam ketiga tataran ini. Nilai-nilai keagamaan yang diajarkan tidak hanya terbatas pada teori semata, tetapi juga diterapkan dalam praktik sehari-hari melalui kegiatan religius yang berlangsung secara rutin. Simbol-simbol budaya seperti slogan keagamaan yang terpampang di seluruh area sekolah juga memperkuat pemahaman dan kesadaran warga sekolah akan pentingnya nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Namun, meskipun kepala sekolah dan seluruh warga sekolah telah berkomitmen untuk meningkatkan budaya religius, tantangan dalam pelaksanaannya tetap ada. Salah satu tantangan utama yang dihadapi adalah masalah kedisiplinan siswa dalam mengikuti kegiatan religius. Meskipun kepala sekolah sudah menetapkan aturan yang tegas, tidak semua siswa memiliki motivasi internal untuk menjalankan kewajiban agama dengan penuh kesadaran. Beberapa siswa terkesan hanya mengikuti kegiatan religius karena tuntutan sekolah, bukan karena keinginan pribadi untuk menjalankan ajaran agama. Oleh karena itu, kepala sekolah terus berupaya untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya budaya religius, tidak hanya sebagai kewajiban formal tetapi juga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan akhlak yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo memegang peranan penting dalam membangun budaya religius di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai pengarah kebijakan, tetapi juga sebagai pemimpin yang memberi contoh dan motivasi yang kuat kepada seluruh warga sekolah untuk menjalankan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Hendro Widodo dan Etyk Nurhayati (2020), kepemimpinan kepala sekolah adalah suatu proses yang melibatkan upaya untuk memengaruhi, mendorong, membimbing, dan mengarahkan warga sekolah menuju tujuan bersama. Dalam hal ini, kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo bukan hanya sekadar menginstruksikan untuk melaksanakan kegiatan religius, tetapi lebih dari itu, beliau juga menjadi teladan yang baik bagi guru dan siswa dalam menjalankan ibadah, seperti sholat berjamaah. Kepala sekolah yang turut serta dalam kegiatan religius ini menjadi contoh nyata bahwa kegiatan tersebut sangat penting dan harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif dalam konteks ini mencakup kemampuan untuk memotivasi dan menginspirasi orang lain melalui keteladanan pribadi.

Keteladanan yang diberikan oleh kepala sekolah bukan hanya dalam bentuk partisipasi dalam kegiatan ibadah, tetapi juga dalam cara beliau mengarahkan dan membimbing guru serta siswa agar tidak hanya melaksanakan ibadah secara rutin, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo berhasil menanamkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai arti penting dari



menjalankan ajaran agama, tidak hanya sebagai kewajiban formal, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter yang baik. Pendekatan ini juga didukung oleh teori Burns (1978) tentang kepemimpinan transformasional, yang mengemukakan bahwa pemimpin transformasional mampu menginspirasi bawahannya untuk melampaui kepentingan pribadi mereka demi kepentingan bersama, serta mendorong perubahan positif dalam diri bawahannya. Dalam hal ini, kepala sekolah tidak hanya memimpin dalam kapasitas administratif, tetapi juga mengubah pola pikir dan sikap seluruh warga sekolah melalui inspirasi dan keteladanan.

Proses pembiasaan yang dilakukan oleh kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo melalui kegiatan harian, seperti sholat berjamaah, mujahadah, dan sholat dhuha, mencerminkan usaha yang terorganisir dalam membangun budaya religius yang berkelanjutan. Pembiasaan ini tidak hanya melibatkan siswa, tetapi juga seluruh warga sekolah, termasuk guru dan staf. Pembiasaan yang konsisten dari kegiatan-kegiatan tersebut mengarah pada penguatan karakter spiritual siswa yang diharapkan tidak hanya mengikuti kegiatan agama karena kewajiban, tetapi juga dengan kesadaran penuh akan pentingnya nilai-nilai religius. Hal ini sangat mendukung pendapat dari Duryat dan Duryat (2019), yang menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan dalam menciptakan budaya religius adalah dengan menjadikan nilai-nilai agama sebagai kebiasaan yang melekat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan religius yang dilakukan secara rutin di SMK Al Hikmah Kalirejo, seperti sholat berjamaah setiap hari, merupakan bentuk kebiasaan yang jika dilaksanakan dengan konsisten, akan membentuk karakter siswa yang tidak hanya unggul dalam hal akademik, tetapi juga dalam akhlak dan moral.

Simbol-simbol budaya religius yang ada di SMK Al Hikmah Kalirejo turut memperkuat upaya kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah. Slogan-slogan keagamaan yang terpampang di dinding sekolah, serta fasilitas yang mendukung kegiatan ibadah, seperti ruang musala yang nyaman dan lengkap, memberikan pesan yang jelas dan kuat tentang pentingnya nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori kebudayaan Koentjaraningrat (2009), simbol-simbol budaya ini berperan sebagai alat untuk memperkuat dan memperteguh identitas budaya religius di lingkungan sekolah. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga sebagai pengingat visual yang terus-menerus hadir di sekitar siswa dan guru, sehingga mereka selalu ingat untuk menjaga dan mengimplementasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan mereka.

Simbol-simbol budaya tersebut, seperti ayat-ayat Al-Qur'an yang terpampang di dinding, serta poster-poster yang mengingatkan tentang pentingnya menjalankan ibadah, berfungsi untuk menciptakan atmosfer yang mendukung terbentuknya budaya religius. Koentjaraningrat menjelaskan bahwa simbol-simbol budaya merupakan elemen yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari masyarakat, dan dalam konteks sekolah, simbol-simbol ini menjadi bagian integral yang mengingatkan setiap individu untuk selalu menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Dengan adanya simbol-simbol ini, siswa dan guru di SMK Al Hikmah Kalirejo lebih termotivasi untuk melaksanakan kegiatan ibadah dan berperilaku sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini, simbol-simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memperkuat ingatan, tetapi juga sebagai penguatan identitas sekolah yang berorientasi pada nilai-nilai religius.

Tantangan terbesar dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah adalah bagaimana memastikan bahwa seluruh siswa benar-benar memiliki kesadaran penuh akan pentingnya kegiatan religius tersebut. Banyak siswa yang mengikuti kegiatan religius hanya karena dianggap sebagai kewajiban atau rutinitas semata, tanpa memahami makna dan tujuan lebih dalam. Penelitian oleh Ilmi dan Sholeh (2021) menunjukkan bahwa meskipun kegiatan religius telah dilaksanakan secara rutin, ada sejumlah siswa yang belum sepenuhnya menyadari pentingnya kegiatan tersebut dalam membentuk karakter mereka. Oleh karena itu, sangat penting bagi kepala sekolah untuk terus mengingatkan dan memberikan pemahaman kepada



siswa bahwa kegiatan religius bukan sekadar kewajiban administratif, tetapi sebagai bagian dari pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat.

Dalam hal ini, kepala sekolah SMK Al Hikmah Kalirejo berupaya untuk meningkatkan kesadaran siswa dengan cara yang lebih aplikatif dan kontekstual. Kepala sekolah memberikan arahan kepada guru PAI untuk lebih menekankan pada pengajaran yang bersifat aplikatif, di mana siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mengamalkan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori belajar sosial dari Albert Bandura (1977), yang menjelaskan bahwa pembelajaran tidak hanya terjadi melalui instruksi, tetapi juga melalui pengamatan terhadap model atau teladan yang ada di sekitar individu. Dalam konteks ini, kepala sekolah dan guru menjadi model teladan bagi siswa untuk dapat mempraktikkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka.

Tantangan lainnya yang dihadapi kepala sekolah adalah bagaimana menjaga dan mempertahankan budaya religius yang telah terbentuk agar tetap berkelanjutan dan tidak hanya menjadi tren sementara. Dalam konteks ini, evaluasi terhadap berbagai kegiatan religius yang telah dilaksanakan menjadi salah satu instrumen yang sangat penting untuk mengetahui sejauh mana budaya religius tersebut mampu bertahan dan berkembang dari waktu ke waktu. Evaluasi ini tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil dari kegiatan yang sudah dilakukan, tetapi juga untuk mengidentifikasi potensi masalah atau kendala yang mungkin muncul dalam proses pelaksanaan kegiatan religius. Dengan demikian, kepala sekolah dapat menemukan solusi yang tepat dan strategi yang lebih efektif agar kegiatan tersebut tetap berjalan dengan baik dan memberikan dampak yang signifikan terhadap siswa. Selain itu, evaluasi juga memberikan kesempatan bagi sekolah untuk melakukan perbaikan secara terus-menerus, baik dari segi manajerial, fasilitas yang disediakan, maupun dalam aspek pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran agama. Hal ini penting agar budaya religius tetap relevan, tidak ketinggalan zaman, dan senantiasa sejalan dengan perkembangan kebutuhan serta dinamika yang ada di lingkungan sekolah.

Pentingnya evaluasi ini juga ditekankan dalam penelitian yang dilakukan oleh Ilmi dan Sholeh (2021), yang menyatakan bahwa evaluasi merupakan salah satu aspek krusial dalam manajemen kepala sekolah. Tanpa adanya evaluasi yang mendalam, kegiatan religius yang dilaksanakan bisa saja hanya menjadi rutinitas yang tidak membawa perubahan berarti bagi siswa. Oleh karena itu, kepala sekolah dituntut untuk memastikan bahwa setiap kegiatan religius yang dilakukan tidak hanya sebatas formalitas, tetapi benar-benar memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter, akhlak, dan perilaku siswa. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan yang lebih besar, yaitu mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang dalam aspek spiritual dan moral. Dalam rangka mewujudkan hal tersebut, evaluasi berkelanjutan menjadi salah satu kunci utama agar kegiatan religius dapat terus mengalami pembaruan dan peningkatan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan peserta didik.

Di SMK Al Hikmah Kalirejo, kepala sekolah telah melakukan berbagai upaya yang tidak hanya terfokus pada pelaksanaan kegiatan religius, tetapi juga berusaha untuk memastikan bahwa kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dan memberi dampak positif bagi seluruh warga sekolah. Salah satu strategi yang diterapkan adalah melakukan evaluasi secara berkala terhadap berbagai kegiatan yang telah dilaksanakan. Hasil evaluasi ini kemudian dijadikan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan terhadap berbagai aspek yang terkait dengan kegiatan religius, seperti manajemen kegiatan, kualitas pengajaran agama, serta fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan tersebut. Misalnya, apabila ditemukan bahwa pendekatan yang digunakan dalam mengajar agama belum cukup efektif, kepala sekolah dapat melakukan inovasi dalam metode pembelajaran atau mengadakan pelatihan untuk guru agar mereka lebih siap dan mampu menyampaikan materi dengan cara



yang lebih menarik dan berdampak. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan tidak hanya membantu dalam memperbaiki kekurangan yang ada, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan dan memperkuat budaya religius yang sudah menjadi bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari di SMK Al Hikmah Kalirejo. Evaluasi semacam ini memastikan bahwa budaya religius di sekolah tidak hanya dipertahankan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan siswa yang semakin beragam.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo telah berhasil membangun budaya religius yang kuat di sekolah melalui berbagai pendekatan, seperti keteladanan, pembiasaan, penggunaan simbol-simbol budaya, dan evaluasi berkelanjutan. Semua upaya ini dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan siswa yang tidak hanya unggul dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Kepemimpinan kepala sekolah yang efektif dalam menciptakan budaya religius ini dapat dijadikan contoh bagi sekolah-sekolah lain dalam membangun lingkungan pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai agama yang kuat dan akhlak yang baik. Dengan keteladanan yang diberikan, serta dengan pengelolaan yang baik terhadap kegiatan religius, SMK Al Hikmah Kalirejo telah berhasil menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter moral dan spiritual siswa.

KESIMPULAN

Kesimpulan Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah di SMK Al Hikmah Kalirejo memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius di sekolah. Kepala sekolah tidak hanya mengarahkan, tetapi juga memberikan teladan langsung dalam setiap kegiatan religius, seperti sholat berjamaah dan mujahadah, yang turut diikuti oleh seluruh guru dan siswa. Pendekatan ini memperlihatkan pentingnya keteladanan dalam membangun budaya religius yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Simbol-simbol religius dan fasilitas pendukung di sekolah juga berperan sebagai pengingat untuk memperkuat budaya religius di kalangan warga sekolah, serta menciptakan lingkungan yang mengedepankan akhlak yang baik.

Meskipun begitu, tantangan dalam mempertahankan dan mengembangkan budaya religius tetap ada, seperti kesadaran sebagian siswa yang belum sepenuhnya memahami makna dari kegiatan religius tersebut. Oleh karena itu, evaluasi dan perbaikan terus-menerus diperlukan untuk menjaga keberlanjutan budaya religius di SMK Al Hikmah Kalirejo. Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman mengenai pengaruh kepemimpinan kepala sekolah terhadap penguatan budaya religius, serta memberikan prospek bagi sekolah-sekolah lain untuk mengadopsi pendekatan serupa dalam mengintegrasikan nilai-nilai agama dalam pendidikan karakter, baik secara akademis maupun moral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Z., Subandi, S., Romlah, R., & Maulidin, S. (2024). Manajemen sumber daya manusia di Pondok Pesantren Darul Falah Batu Putuk Bandar Lampung. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 13(02), 280–294.
- Ademareta, A., & Aziz, A. A. (2020). Perilaku kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan budaya religius: Studi kasus di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng Jombang. *JM-TBI: Jurnal Manajemen dan Tarbiyatul Islam*, 95–104.



- Arfanaldy, S. R., Aziza, I. F., Kur'ani, N., Judijanto, L., Mutiaraningrum, I., Husain, H., ... & Ohorella, N. R. (2024). Menghadapi tantangan pengajaran: Solusi inovatif untuk permasalahan klasik di ruang kelas. *Yayasan Literasi Sains Indonesia*.
- Arif, W. (2020). Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 69–78.
- Astuti, Y. T., Diana, N., Hadiati, E., & Maulidin, S. (2024). Manajemen humas dalam membangun citra sekolah: Studi multikasus di SD Muhammadiyyah Pringsewu dan SD IT Cahaya Madani Pringsewu. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 12–26.
- Erminda, R. (2019). Metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di SMAN 9 Bandar Lampung (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Fitry, S. A. (2021). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya Islami di sekolah menengah pertama. *Ta'dib*, 11(2), 21–24.
- Fuadi, M. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya agama di MTsN 01 Ogan Ilir. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 3(1), 1–18.
- Ilmi, A. M., & Sholeh, M. (2021). Manajemen kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di sekolah Islam. *Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 389–402.
- Janah, A. M., Hidayati, A. U., & Maulidin, S. (2024). Pengaruh pemahaman moderasi beragama terhadap pembentukan sikap toleransi siswa SMK Walisongo Semarang. *VOCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan Kejuruan*, 4(2), 42–50.
- Kurniawan, W., Maulidin, S., & Rohman, M. (2024). Implementasi manajemen pendidikan berbasis total quality manajemen. *Cakrawala Jurnal Manajemen Pendidikan Islam dan Studi Sosial*, 8(1), 36–53. <https://doi.org/10.33507/cakrawala.v8i1.1924>
- Mahdi, M., Siraj, S., & Marisa, R. (2024). Strategi kepala sekolah dalam pembinaan budaya religius pada sekolah dasar di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(4), 12686–12695.
- Maulidin, S., Munip, A., & Nawawi, M. L. (2024). Peran guru pendidikan agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa di SMA Al Irsyad Kota Tegal. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 157–167.
- Maulidin, S., & Siregar, D. J. D. S. (2024). Analisis manajemen pendidikan karakter di pondok pesantren: Studi di Pondok Pesantren Bustanul 'Ulum Lampung Tengah. *Bustanul Ulum Journal of Islamic Education*, 2(2), 136–155.
- Maulidin, S., Rohman, M., Nawawi, M. L., & Andrianto, D. (2024). Quality management in improving competitiveness in the digital era at Madrasa. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 4(1), 57–70.
- Maulidin, S., & Supriadi, E. H. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan siswa madrasah aliyah di Kabupaten Lampung Tengah. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 9(1), 84–99. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v9i1.604>
- Maulidin, S., & Jamil, M. A. (2024). Pengaruh menghafal Al-Qur'an terhadap peningkatan aspek kognitif: Studi kasus SMA Bustanul Ulum Jayasakti Anak Tuha Lampung Tengah. *Al-Bustan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 128–140.



- Maulidin, S. (2024). Pendidikan kemandirian di pondok pesantren: Studi mengenai realitas kemandirian santri di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 126–138.
- Maulidin, S., & Janah, S. W. (2025). Pengaruh kemampuan membaca Al-Qur'an terhadap psikomotorik peserta didik pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis (Studi di MTs Miftahul 'Ulum Kotabaru). *Crossroad Research Journal*, 2(1), 22–35.
- Mukhafidoh, N., Mu'amalah, H. U. S. N. U. L., & Maulidin, S. (2024). Implementasi metode talaqqi dan takrir pada mata pelajaran Al-Qur'an dan Hadits: Studi di MTs Tri Bakti Al Ikhlas Anak Tuha. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 4(4), 161–168.
- Mushthofa, A., Muqowin, M., & Dinana, A. (2022). Peran kepemimpinan kepala sekolah dalam membentuk karakter religius peserta didik di SMK Cendekia Madiun. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 9(1), 72–87.
- Musprioh, N. (2018). Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius siswa: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri Grenjeng Kota Cirebon. *JIEM (Journal of Islamic Education Management)*, 2(2), 44–61.
- Rachmah, I. E. (2018). Peran kepala sekolah dalam menciptakan budaya religius pada SMP Muhammadiyah 4 Banjarmasin. *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan*, 17(1), 1–26.
- Syarif, M. (2024). Pengaruh kinerja kepala madrasah dan kinerja guru terhadap mutu lulusan di madrasah aliyah Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).